

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

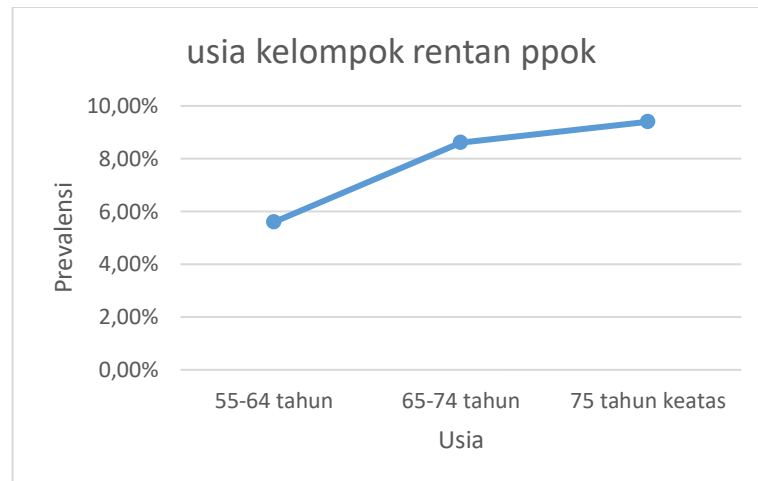
Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah kondisi medis yang ditandai oleh adanya pembatasan aliran udara yang berlangsung terus-menerus, yang umumnya bersifat progresif. Penyakit ini terkait dengan respons peradangan kronis pada saluran napas dan paru-paru akibat paparan terhadap partikel atau gas beracun (Najihah et al. , 2022). Mayoritas penderita PPOK adalah individu yang berusia lanjut, yang disebabkan oleh gangguan mekanis serta proses pertukaran gas dalam sistem pernapasan, disertai dengan penurunan tingkat aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati & Main, 2023).

Prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia tercatat sebesar 3,7%. Dari seluruh penderita, mayoritas adalah laki-laki, mencapai 242.256 orang, sementara penderita perempuan berjumlah 266.074 orang. Berdasarkan data Riskesdas (2013), PPOK menempati urutan keempat sebagai penyakit tidak menular yang paling umum diantara populasi lanjut usia. Di kelompok usia 55 hingga 64 tahun, prevalensi PPOK mencapai 5,6%. Angka ini meningkat menjadi 8,6% pada usia 65 hingga 74 tahun, dan mencapai puncaknya pada usia 75 tahun ke atas, dengan prevalensi sebesar 9,4%. Meskipun prevalensi PPOK di Indonesia tidak terlalu tinggi saat ini, kondisi ini berpotensi menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius jika angka prevalensinya terus meningkat (Adolph, 2016).

Di Provinsi Lampung, meskipun prevalensi kasus PPOK terbilang cukup rendah, tingkat kekambuhan kasusnya masih relatif tinggi. Di Lampung, tercatat sebanyak 650 orang menderita PPOK, (Dea Putri Agisti, 2023).

Rumah Sakit Umum Handayani yang terletak di Lampung Utara merawat pasien PPOK dengan jumlah 64 orang pada tahun 2024.

Berikut Grafik Usia Kelompok Rentan PPOK :



Lansia merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). Hal ini disebabkan oleh penurunan fungsi paru-paru yang terjadi secara alami seiring bertambahnya usia, serta akumulasi paparan terhadap berbagai faktor risiko sepanjang hidup mereka (Puspitasari, Habibah, Selatan, & Pos, n.d. 2022).

Tanda dan gejala klinis dari penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) antara lain batuk, peningkatan produksi dahak, sesak napas, dan mengi. Salah satu metode pengobatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kadar oksigen dalam darah bagi pasien PPOK adalah dengan melatih pernapasan menggunakan teknik pernapasan diafragma. (Faidah, 2019).

Penerapan latihan pernapasan diafragma, atau yang dikenal dengan *diaphragmatic breathing exercise*, adalah metode bernapas yang melibatkan penggunaan otot diafragma dengan perlahan dan dalam. Dalam teknik ini, perut akan terangkat dan dada akan mengembang. Tujuan dari latihan pernapasan ini adalah untuk meningkatkan volume dan saturasi oksigen dalam tubuh (Kusuma & Surakarta, 2024). Namun terdapat perbedaan antara teori dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, menurut (Rosyadi, Djafri, & Rahman, 2019), menyatakan bahwa pernapasan diafragma tidak selalu efektif dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada beberapa pasien.

Ketidakefektifan diafragma pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dapat terlihat dalam hasil spirometri, yang menunjukkan penurunan kapasitas paru seperti FEV1 (Volume Ekspirasi Paksa dalam satu detik) dan FVC (Kapasitas Vital Paksa). Penurunan ini disebabkan oleh obstruksi saluran napas dan menurunnya elastisitas paru-paru, yang mengakibatkan kesulitan dalam mencapai volume pernapasan yang optimal.

Berdasarkan dari latar belakang, penulis tertarik untuk memberikan penerapan pernapasan diafragma pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan masalah keperawatan “pola napas tidak efektif “ dengan cara latihan pernapasan diafragma.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Pernapasan Diafragma pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di Ruang Fresia 4 Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran Penerapan Latihan Pernapasan Diafragma pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan laporan ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang :

- a. Menggambarkan data pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.
- b. Melakukan penerapan pernapasan diafragma pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).
- c. Melakukan evaluasi penerapan pernapasan diafragma pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

- d. Menganalisis penerapan pernapasan diafragma pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keperawatan medikal bedah terutama tentang penerapan pernapasan diafragma terutama pada pasien PPOK.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan serta menerapkan latihan pernapasan diafragma pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana perawat menangani klien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

- b. Manfaat Bagi Rumah Sakit Handayani

Untuk sebagai acuan RSU Handayani dalam menentukan intervensi keperawatan pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK)

- c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk klien yang mengalami masalah keperawatann pola napas tidak efektif sehingga dapat membantu menurunkan sesak napas pada klien yang mengalami penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).